KONSEP EKONOMI PADA MASA NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Dewi/90100118101

Setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Rasul. Rasulullah kemudian menyebarkan agama Islam kepada kaumnya termasuk kaum Qurays pada masa itu. konsep ekonomi pada masa Rasulullah barulah dibangun ketika ia telah hijrah ke Madinah, karena pada saat Rasulullah masih tinggal di Mekkah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih fokus menyiarkan pemahaman akidah pada saat itu.

Perkembangan pemikiran ekonomi islam secara umum dimulai dari diturunkannya ayat-ayat tentang ekonomi dalam al-Qur'an. Masalah-masalah ekonomi menjadi perhatian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan. Selanjutnya kebijakan-kebijakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi pedoman oleh para penggantinya dalam memutuskan masalah-masalah ekonomi. Al-Qur'an dan As-Sunnah digunakan sebagai dasar pijakan teori ekonomi oleh para khalifah dan seterusnya dalam menata kehidupan ekonomi negara (Havis Aravik, 2017).

Di kota Madinah, meskipun perekonomian pada masa itu relatif masih sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan ekonomi. Sebagaimana pada masyarakat Arab lainnya, maka sumber penghasilan mayoritas penduduk Madinah adalah melalui perdagangan, bertani, berternak, dan berkebun. Berbeda dengan Mekkah yang gersang, sebagian tanah di Madinah relatif subur sehingga bertani dan berkebun dapat dengan mudah dilakukan di kota Madinah. Kegiatan pasar pun juga menonjol pada masa itu, dimana untuk menjaga agar mekanisme pasar tetap berada dalam bingkai etika dan moralitas maka Rasulullah senantiasa mengawas kegiatan atau aktivitas dalam pasar. Perlu diketahui bahwa dalam kaidah tentang muamalah, Islam mengatur segala

bentuk perilaku manusia dalam berhubungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Termasuk di dalamnya adalah kaidah Islam yang mengatur tentang pasar dan mekanismenya (Kamiruddin, 2018).

Rasulullah shallallahu 'alaihi Wasallam menghapuskan semua kegiatan tradisi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan agama Islam dari seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim. Karena kondisinya yang tidak diwarisi sumber keuangan sedikitpun sehingga sulit dimobilisasi dalam waktu dekat, untuk itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat (Ibnudin, 2019), yaitu:

1. Membangun mesjid sebagai islamic center
2. Menjalin ukhuwah islamiyah antara kaum muhajirin dan kaum anshar
3. Menjalin kedamaian dalam Negara
4. Mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya
5. Membuat konstitusi negara
6. Meletakkan dasar-dasar keuangan negara

Pada masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam, sebagai kepala negara beliau mendirikan sebuah lembaga sebagai tempat penyimpanan harta. Beliau membangun lembaga yang diberi nama Baitul Mal yang terletak di Masjid Nabawi. Pada zaman Rasulullah pengertian dari baitul mal lebih dikenal dengan pihak (al-jihat) yang menangani setiap harta benda, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran kaum muslimin (Hidayatullah, 2014). Semua penghasilan negara harus terlebih dahulu dikumpulkan di baitul mal barulah kemudian dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan negara. Meskipun pendapatan negara pada saat itu masih sedikit, namun pendapatan tersebut tetap disimpan di lembaga ini untuk kemudian didistribusikan kepada masyarakat.

Sumber-sumber pendapatan yang disimpan di Baitul Mal tidak hanya dari zakat saja tetapi dihasilkan dari berbagai berbagai sumber yang tentunya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Adapun sumber pendapatan negara pada masa Rasulullah, yaitu:

1. Kharaj, yaitu pajak terhadap tanah yang dikenakan kepada non muslim.
2. Zakat, pada masa awal Islam zakat dikumpulkan dalam bentuk uang tunai, hasil peternakan, dan hasil pertanian.
3. Khums
4. Jizyah, yaitu pajak yang dibebankan kepada orang-orang non muslim sebagai pengganti layanan sosial-ekonomi dan jaminan perlindungan keamanan dari Negara Islam.
5. Ghanimah, yaitu harta yang didapatkan dari harta non, muslim yang kalah dalam peperangan.
6. Penerimaan lainnya seperti kaffarah, sedekah dan harta waris dari orang yang tidak menjadi ahli waris.

DAFTAR PUSTAKA

Havis Aravik, S. H. I. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Kencana.

Fauzan, I. (2019). The The Thingking Of Islamic Economy In Muhammad Prophet Era (Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1, March), 51-61.

Hidayatullah, I. (2015). Manajemen Pengelolaan Baitul Mall; Doktrin, Sejarah Dan Implementasinya Dalam Upaya Mengembangkan Perekonomian Rakyat. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 85-106.

Parakkasi, I., & Kamiruddin, K. (2018). Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).